

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
PADA MATA KULIAH *SPEAKING 3* MELALUI TEKNIK *INFORMATION
GAP TASK* PADA MAHASISWA SEMESTER 3
ABA DIAN CIPTA CENDIKIA BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Juni Hartiwi, Herpratiwi, Sudirman.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : Strawberry7737@yahoo.co.id

085228836390

Abstract : The improvement of speaking skill using information gap task in speaking 3 subject towards students of foreign language academy of dian cipta cendikia, bandar lampung. The aims of this research are to analyze (1) the lesson plan of teaching speaking through information gap tasks, (2) the implementation of teaching speaking through information gap tasks, (3) the evaluation system of teaching speaking through information gap tasks, (4) the increase of students' speaking using information gap tasks. This is a classroom action research which lasted in 3 cycles. The subject of research was ABA students, class D3BI1 consisting of 30 students 2011/2012 academic year. The data was collected by test, observation note and documentation. The data was analyzed into qualitative descriptive. The result of the research shows that; (1) the lesson plan was designed by using information gap technic with the procedure as follows; the 1st cycle every pair group work was asked to describe and to tell about the picture, then they had an interview about the information. The 2nd cycle, students were asked to make small group work of 4-5 students, then by the representative, they chose one series picture, and they told the members about the picture, finally they told about their own activity. The 3rd cycle they were asked to have a pair group work and had a role play to perform the dialogue. The score for 1st cycle was 3.2, for 2nd was 3.7 and 3rd was 4. (2) The activity of the students increased every cycle for the indicators of activity, attention, cooperation, and responsibility. (3) Evaluation system of speaking skill test obtained good validity and good reliability. (4) Students' speaking skill of the 1st cycle was 20%, the 2nd was 50 % and the 3rd was 86 %. It means the students' speaking skill increased.

Key Words : *speaking skill, information gap task*

Abstrak : Peningkatan keterampilan berbicara bahasa inggris pada mata kuliah *speaking 3* melalui teknik *information gap task* pada mahasiswa semester 3 ABA Dian Cipta Cendikia Bandar Lampung Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) desain perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik *information gap tasks* (2) proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik *information gap tasks*, (3) hasil pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik *information gap tasks*, (4) evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik *information gap tasks*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 3 siklus. Data dikumpulkan melalui tes (tes keterampilan berbicara) dan non tes (observasi, dokumentasi), dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran didesain menggunakan teknik *information gap tasks* dengan sintaks sebagai berikut; mahasiswa membentuk kelompok berpasangan kemudian mahasiswa diminta untuk

membuat deskripsi tentang gambar yang dikemas dalam sebuah dialog, yang kemudian dialog tersebut dilakukan dalam bentuk role play dengan sebuah topik. siklus kesatu mendapat nilai 3,2 siklus kedua 3,7 dan siklus ketiga 4. (2) Aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran baik dalam *pair group work*, maupun *small group work* meningkat pada setiap siklus baik pada indikator keaktifan, perhatian, kerjasama juga tanggung jawab (3) Sistem evaluasi siklus menggunakan tes keterampilan berbicara lisan diperoleh nilai validitas termasuk kategori cukup, reliabilitas kategori cukup. (4) Prestasi belajar siswa yang tergolong tuntas pada siklus pertama sebesar 20%, pada siklus kedua sebesar 50%, dan untuk siklus ketiga sebesar 86%.

Kata Kunci: *keterampilan berbicara, information gap task.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dituntut menguasai tiga aspek bahasa yaitu pelafalan (*pronunciation*), aspek tata bahasa (*grammar*) dan aspek kosa kata (*vocabulary*). Ketiga aspek ini direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah keterampilan berbicara (*Speaking 2*) belum mencapai standar keberhasilan (KKM skor 71). Standar belum tercapai disebabkan oleh beberapa faktor seperti; kurangnya penguasaan kosa kata, tidak pernah mencoba untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris di kelas dan malu untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu pembelajaran juga belum dirancang sesuai prinsip

information gap task dimana mahasiswa belum dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Tanpa disadari berbagai kenyataan tersebut seringkali ditimpakan pada anak didik dengan berbagai alasan. Namun apabila dicermati sungguh-sungguh adakah faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris mahasiswa? Misalnya faktor dosen. Apakah pembelajaran Bahasa Inggris selama ini baik dan menyenangkan? Apakah dosen sudah menggunakan media dan teknik bervariasi untuk ketercapaian tujuan pembelajaran?

Dalam penggunaan keterampilan berbahasa, dosen seharusnya dapat lebih optimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran *Speaking 3* dengan menggunakan media ataupun teknik pembelajaran. Dosen diharapkan mampu meyakinkan mahasiswa untuk berbicara dengan

menggunakan Bahasa Inggris. Dengan melihat kenyataan tersebut muncul pertanyaan upaya apakah yang seharusnya dilakukan dosen untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang optimal?

Masalah lainnya adalah tentang kriteria evaluasi dalam pembelajaran berbicara yang masih belum digunakan secara optimal oleh dosen. Mengevaluasi keterampilan berbicara dianggap lebih sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lain, karena meliputi beberapa komponen yang harus dikuasai mahasiswa seperti; kosakata, pengucapan, kelancaran dan tata bahasa sehingga perlu adanya kriteria penilaian berbicara yang lebih rinci.

Proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberikan berbagai macam media seperti media animasi, audio visual ataupun teknik seperti teknik *information gap task*. Menurut Yufrizal (2007:232) teknik *information gap task* dapat mendorong seseorang untuk melakukan negosiasi makna, dan melalui negosiasi makna terjadilah pemerolehan bahasa. Teknik ini dapat memberikan beberapa keuntungan yang sangat menarik dan

menyediakan input serta kesempatan bagi mahasiswa untuk penggunaan bahasa yang bermakna yang tentu saja dipandang penting bagi penguasaan bahasa, khususnya penguasaan kosakata yang dapat membuat mahasiswa lancar dalam menerapkan komunikasi berbahasa Inggris. Seiring dengan apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) desain perencanaan pembelajaran *Speaking 3* dengan menggunakan *information gap task* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester tiga ABA DCC Bandar Lampung. 2) proses pelaksanaan pembelajaran *Speaking 3* dengan menggunakan *information gap task* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester tiga ABA DCC Bandar Lampung. 3) hasil pembelajaran *Speaking 3* dengan menggunakan *information gap task* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester tiga ABA DCC Bandar Lampung. Dan 4) evaluasi pembelajaran *Speaking 3* dengan menggunakan *information gap task* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester tiga ABA DCC Bandar Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran *Speaking*

Menurut Ramlannarie (2011:88), *speaking* merupakan proses berpikir dan bernalar agar pembicaraan seseorang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain atau penyimak. *Speaking* mempunyai kaitan erat dengan keterampilan menyimak. Keduanya merupakan satu kesatuan yang padu.

“*Children in learning their first language appear to do a lot of listening before they speak, and that their listening is accompanied by physical responses (reaching, grabbing, moving, looking and so forth)*”, (Brown, 2000: 57)

Ini berarti bahwa seperti halnya mempelajari bahasa ibu, anak-anak lebih banyak mendengarkan disertai respon fisik seperti menjangkau, merampas, menggerakkan, melihat dan seterusnya sebelum mereka berbicara. Berdasarkan pendapat para pakar bahasa berkaitan dengan *Speaking* maka dapat disimpulkan pembelajaran *Speaking* adalah kegiatan menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada orang lain

dalam bentuk lisan. Pembelajar akan lebih berhasil apabila seseorang sering melakukan latihan dalam pengucapan sebelum mereka menggunakan bahasa.

2.2 Teknik *Information Gap Task*

Dan Mazrozikin (2010:16) menyatakan bahwa teknik *information gap* merupakan gabungan dari teknik yang mana (*which face*)?, pura-pura lupa (*loss of memory*), dan membagi informasi (*shared information*). Kegiatan ini adalah salah satu bentuk dari banyak kegiatan komunikatif. Nation (1996: 8) menyebutnya sebagai *split information activities*. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan minimal satu siswa yang mempunyai informasi dan yang siswa lainnya tidak mempunyainya tetapi memerlukannya. Untuk mendapatkan informasi tersebut siswa yang tidak mempunyainya harus melakukan komunikasi dalam bentuk tertentu. Keterampilan yang dapat dikembangkan dengan kegiatan ini adalah keterampilan berbicara. Dan sintak pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap task* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan kompetensi dan topik yang akan dikembangkan,

contohnya mendiskripsikan bentuk seperti bulatan, segitiga, garis, empat persegi panjang dan posisi benda.

- 2) Guru menyiapkan dua lembar kertas dengan gambar yang mirip, umpamanya satu berisi sejumlah gambar bentuk dua dimensi dengan posisi tertentu, dan kertas yang lain berisi gambar bentuk dimensi yang sama tetapi mempunyai posisi yang berbeda.
- 3) Guru membagi siswa menjadi kelompok bisa berpasangan atau beberapaorang, tiap siswa mendapat gambar yang berbeda dari gambar pasangannya.
- 4) Guru menjelaskan prosedur kegiatan dimana tiap pasangan harus saling tanya jawab untuk mencari perbedaan dan persamaan.
- 5) Guru memberikan contoh.
- 6) Setelah selesai salah satu anggota kelompok atau pasangan diminta untuk melaporkan hasil tanya jawabnya.
- 7) Guru mendiskusikan dan memberikan masukan terkait kesalahan siswa.

2.3 Desain Pembelajaran

Penelitian ini menggunakan model desain *ASSURE* karena model ini tidak

menyebutkan strategi pembelajaran secara eksplisit. Strategi pembelajaran dikembangkan melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar peserta didik dikelas (Prawiradilaga, 2008:47). Model ini merupakan rujukan bagi pendidik dalam membelajarkan peserta didik dalam pembelajaran yang direncanakan dan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan teknologi dan media sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan *ASSURE Model* mempunyai beberapa tahapan adalah sebagai berikut:

1. *Analyze Learner* (Analisis Pembelajar)
2. *State Standards and Objective* (Menentukan Standard Dan Tujuan)
Tujuan pembelajaran yang Berbasis ABCD, rumusan baku ABCD tadi dijabarkan sebagai berikut: A = *audience*, B = *behaviour*, C = *conditions* dan D = *degree*.
3. *Select Strategies, Tecnology, Media and Materials* (Memilih, Strategi, Teknologi, Media dan Bahan ajar)

4. *Utilize Technology, Media and Materials* (Menggunakan Teknologi, Media dan Bahan Ajar)
5. *Require Learner Participation* (Mengembangkan Partisipasi Peserta Didik).
6. *Evaluate and Revise* (Mengevaluasi dan Merevisi).

2.4 Evaluasi Pembelajaran

“Tes merupakan suatu bentuk alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh tujuan pengajaran telah tercapai, jadi berarti evaluasi terhadap hasil belajar. Tes yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu ; 1) harus efisien (*parsimony*) 2) harus baku (*standardize*) 3) mempunyai norma 4) objektif 5) sah (*valid*) 6) andal (*reliable*),” Arikunto (2006). Untuk memperoleh tes yang baik, tes tersebut harus dianalisis sehingga memenuhi syarat-syarat tersebut.

2.5 Tes Keterampilan Berbicara

Tingkat keterampilan berbicara ini ditentukan oleh kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan yang sedang dilakukan, bagaimana isi pikiran disusun

sehingga jelas dan mudah dipahami, dan diungkapkan dengan bahasa yang dikemas dalam susunan tata bahasa yang wajar, pilihan kata-kata yang tepat, serta lafal dan intonasi sesuai dengan tujuan dan sifat kegiatan berbicara yang sedang dilakukan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga tahun akademik 2011/2012 yaitu D3BI1, dimana kelas berjumlah 30 mahasiswa di ABA DCC Bandar Lampung, tahun akademik 2011/2012.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan tes keterampilan berbahasa diberikan sesudah tindakan kelas dan non tes. Non tes yang dilakukan adalah observasi kelas dan dokumentasi.

3.4 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan terdiri dari tiga siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan berdasarkan model Kemmis dan Taggart, yaitu : Tahap perencanaan (*Planning*), Tahap Pelaksanaan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan persiapan kegiatan pembelajaran seperti: mempersiapkan kelas penelitian, silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), instrument penelitian untuk dosen dan mahasiswa, sumber belajar yang berupa worksheet pendukung *information gap tasks* yang akan digunakan dalam bentuk lembar-lembar bergambar dan perangkat multimedia berupa komputer, slide, dan LCD, dan pre-test - tes siklus I.

2. Tahap Tindakan

1. Dosen menjelaskan materi pembelajaran *Speaking 3* serta instruksi yang jelas tentang langkah-langkah kegiatan

pembelajaran yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra aktifitas (*pre-activity*), selama kegiatan (*while-activity*), dan pasca kegiatan (*post-activity*) melalui layar LCD.

2. Pada tahap pra aktivitas (*pre-activity*), dosen memberi motivasi dengan kegiatan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya dan membagi mahasiswa dalam *pair group*.
3. Dosen meminta satu orang dari setiap group untuk maju dan dosen memberikan masing-masing mahasiswa tersebut sebuah gambar tentang *family tree* (silsilah keluarga) lalu meminta mereka memahami maksud dari gambar tersebut.
4. Pada tahap selama kegiatan (*while-activity*), dosen meminta perwakilan group untuk menyampaikan isi gambar kepada rekan masing-masing, dan mereka diperintahkan untuk bertanya jawab mengenai silsilah keluarga masing-masing.
5. Mahasiswa saling bertukar informasi mengenai silsilah keluarga masing-masing.

6. Berikutnya pada tahap pasca kegiatan (*post-activity*), dosen dan mahasiswa menyimpulkan pembelajaran pada materi pertemuan tersebut dan mahasiswa merespon stimulus yang telah diberikan selama pembelajaran.
 7. Kegiatan diakhiri dengan pemberian tes.
3. Tahap Observasi
Pada saat penelitian berlangsung, kolaborator sebagai observer kedua melaksanakan observasi dan evaluasi dengan menggunakan lembar observasi dosen.
 4. Tahap Refleksi
Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator bersama-sama mengumpulkan data dan informasi berupa temuan tingkat efektifitas pembelajaran mahasiswa terhadap proses pembelajaran, serta hambatan yang dialami selama proses pembelajaran pada siklus I.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif yaitu suatu metode analisis yang bersifat mendeskripsikan fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar

mahasiswa dan mengetahui peningkatan keterampilan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen masih belum maksimal dengan persentase 69% yang terlaksana oleh dosen. Pelaksanaan pembelajaran yang diamati dari aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran persentase jumlah mahasiswa yang aktif 27 % belum mencapai indikator keberhasilan. Dan pelaksanaan pengambilan nilai akhir siklus yang berfungsi menentukan prestasi belajar mahasiswa pada siklus I ternyata belum dilakukan sesuai prosedur, dalam hal ini validitas hasil penilaian belum tercapai, dikarenakan pengujian keterampilan berbicara bersifat subjektif. Sehingga secara ideal, pengujian dilakukan dengan sistem *inter rater* atau dua orang penguji. Kemudian persentase jumlah mahasiswa yang tuntas adalah 20 %. Prestasi belajar mahasiswa belum

mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan 75% sehingga perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Indikator keberhasilan untuk perencanaan pembelajaran adalah skor 4, yaitu persiapan bahan dan materi pembelajaran, persiapan media pembelajaran dan persiapan evaluasi. Namun demikian indikator keberhasilan untuk perencanaan pembelajaran belum tercapai karena jumlah skor total masih di bawah 96 yaitu 89. Dan pelaksanaan pembelajaran yang diamati secara keseluruhan telah terlaksana, ini dibuktikan dengan indikator penilaian yang mendapatkan checklist “ya” pada semua komponen yang diamati. Dengan demikian indikator ini menunjukkan bahwa dosen sudah melaksanakan semua langkah pembelajaran sesuai prosedur yang sudah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran yang diamati dari aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran persentase jumlah mahasiswa yang aktif 70 % belum mencapai indikator keberhasilan. Lalu sistem penilaian pada tahap penyusunan instrumen sudah berjalan sesuai prosedur. Namun demikian nilai

yang dicapai mahasiswa belum sesuai harapan yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan. Hasil yang diperoleh pada siklus II, yaitu persentase jumlah mahasiswa yang tuntas adalah 50 %. Prestasi belajar mahasiswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan 75% sehingga perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Siklus III

Nilai perencanaan pembelajaran untuk setiap indikator memperoleh skor 4. Jadi, indikator keberhasilan untuk perencanaan pembelajaran sudah tercapai karena jumlah skor total adalah 96. Dan pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana, ini dibuktikan dengan indikator penilaian yang mendapatkan checklist “ya” pada semua komponen yang diamati atau sebesar 100 % terlaksana. Dari hasil pengamatan dosen observer diperoleh bahwa terdapat 30 mahasiswa yang aktif yaitu 100% dari jumlah mahasiswa yang diamati. Dan keaktifan mahasiswa meningkat dari 70 % ke 100% meskipun sebagian mahasiswa belum memenuhi 3 indikator dari 4 indikator keaktifan yang diharapkan. Namun hal ini masih

masuk kategori baik, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke III. Dan evaluasi pembelajaran untuk tes telah diuji validitas dan ditemukan bahwa test valid karena bisa menunjukkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Menurut *face validity*, test tersebut valid dan telah memenuhi unsur *reliability*, *practicality*, dan *authenticity*. Selanjutnya persentase jumlah mahasiswa yang tuntas adalah 86 %. Prestasi belajar mahasiswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% sehingga tindakan siklus dihentikan.

4.2 Pembahasan

Kualitas SAP yang disusun dosen, berdasarkan hasil perhitungan terhadap Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) pada perencanaan pembelajaran menggunakan teknik *information gap tasks* diperoleh hasil bahwa perencanaan pembelajaran dari siklus I, II, III mengalami peningkatan skor. Pada siklus I jumlah skor kualitas SAP yang diberikan penilai adalah 78 atau 3,2. Jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk perencanaan pembelajaran adalah skor total di atas 96 dan tidak ada indikator yang

memiliki skor di bawah 3 berarti pada siklus I dikatakan belum berhasil. Selanjutnya pada siklus II jumlah skor kualitas SAP mengalami peningkatan, jumlah skor yang diberikan penilai 89 atau 3,7 dan tidak ada indikator yang bernilai di bawah 3, namun masih ada 7 indikator yang bernilai 3. Ini berarti SAP belum memenuhi indikator keberhasilan, dan berdasarkan indikator tersebut disimpulkan masih perlu adanya perbaikan pada persiapan strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian pada siklus III skor kualitas SAP yang diberikan penilai 96 dan tidak ada indikator yang bernilai di bawah 3 berarti SAP sudah memenuhi indikator keberhasilan. Rerata skor penilaian RPP pada siklus I adalah 3,2; rerata skor penilaian SAP pada siklus II adalah 3,7; dan rerata skor penilaian SAP pada siklus III adalah 4. Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan KKM yang direncanakan. Pada tahap perencanaan ini kegiatan pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk beraktivitas sepenuhnya dapat diperiksa kesesuaiannya dengan

konsep konstruktivisme yang dipahami dosen, menurut Sagala (2007:32) bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara psikologi kognitif dan psikologi sosial. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Menyusun sebuah perencanaan yang baik dalam arti relevan dan konsisten terhadap konsep konstruktivisme adalah tidak mudah. Dengan demikian peneliti melibatkan orang lain yaitu dosen senior berpengalaman, untuk melihat, mempelajari, dan menilai perencanaan pembelajaran yang telah disusun tersebut. Adanya penilaian dari teman sejawat tersebut memberikan umpan balik untuk memperbaiki perencanaan. Hal inilah yang menyebabkan, penilaian perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap tasks* yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I presentase jumlah skor indikator pelaksanaan pembelajaran

adalah 64 % dengan rata-rata skor 3,2, ini berarti pelaksanaan pembelajaran berkriterian cukup. Pada siklus II presentase jumlah skor indikator pelaksanaan pembelajaran adalah 74 % dengan rata-rata skor 3,7, ini berarti pelaksanaan pembelajaran berkriterian baik. Pada siklus III presentase jumlah skor indikator pelaksanaan pembelajaran adalah 80 % dengan rata-rata skor 4, ini berarti pelaksanaan pembelajaran berkriterian sangat baik. Berdasarkan data hasil pengamatan dan deskripsi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah arahan dan pengaturan waktu secara tepat setiap tahap kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap tasks* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa pada standar kompetensi kemampuan memberi berita yang menarik perhatian, memberi komentar terhadap informasi yg diterima dan meminta informasi dan pendapat. Selanjutnya berdasarkan hasil temuan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap tasks*, diperoleh hasil pada siklus pertama persentase

mahasiswa yang tergolong aktif dalam pembelajaran sebanyak 85 dengan persentase sebesar 27%, untuk siklus kedua meningkat dengan jumlah mahasiswa tergolong aktif sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 70%, untuk siklus ketiga diperoleh persentase mahasiswa tergolong aktif sebesar 100% dengan jumlah sebanyak 30, antara siklus kedua ke siklus ketiga terjadi kenaikan sebesar 43%. Dan berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa persentase mahasiswa yang tergolong aktif setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang tergolong aktif dikarenakan mahasiswa mulai termotivasi dan percaya diri untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan dibentuknya *group work* maupun *pairwork* sangat berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa. Pada prinsipnya urgensi *small group* dan *pair group* disamakan karena keduanya berinteraksi lebih dari satu siswa. Artinya bahwa siswa bisa bekerja sama dan menyelesaikan masalah dengan cepat, lalu siswa yang lemah terbantu dengan rekan yang lain dan memudahkan dosen mengontrol siswa (Woodward,1995:78).

Sistem penilaian dilakukan sesuai prosedur, soal tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar telah disusun dengan melalui tahap penyusunan soal mulai dari penyusunan kisi-kisi, penyusunan soal, dan uji coba soal. Jumlah tes butir siklus I, siklus II, dan siklus III sebanyak 1 soal valid berbentuk soal lisan, dengan instruksi yang jelas dan bisa menunjukkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Menurut *face validity*, test tersebut valid karena memenuhi beberapa kriteria, seperti: tersusun dengan baik, dapat dikerjakan secara jelas, jelas dan tidak menyulitkan mahasiswa, memiliki instruksi yang jelas, mengacu pada kurikulumnya, dan memberikan tantangan kesulitan. Dalam hal *reliability* hasil tes, hasil tes tersebut reliable, karena, mahasiswa diuji dengan *inter rater reliability* (keandalan antar penguji - dua penguji). Dalam hal *practicality*, tes tersebut practical karena menghemat waktu, terbukti dengan bisanya menguji 30 mahasiswa dalam tempo waktu 60 menit saja. Dalam hal *authenticity*, tes tersebut authentic karena menghubungkan kemampuan murid pada kehidupan sehari-hari dan interaksional dalam kemampuan

berbahasa. Dalam aspek scoring, tes tersebut mempunyai scoring yang jelas, karena mampu menunjukkan kemampuan mereka secara spesifik. Secara umum hasil penilaian pembelajaran mahasiswa selalu meningkat dari setiap siklus.

Prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase jumlah mahasiswa yang tuntas belajar, mahasiswa yang tuntas belajar adalah mahasiswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 71. Pada siklus I persentase jumlah mahasiswa yang tuntas 20% berarti belum mencapai indikator keberhasilan 80%, pada siklus II persentase jumlah mahasiswa yang tuntas 50% juga belum mencapai indikator keberhasilan, dan pada siklus III persentase jumlah mahasiswa yang tuntas 86% berarti sudah lebih dari indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus III, persentase jumlah mahasiswa yang tuntas adalah 86%. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus I, II, dan III tersebut

mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *information gap tasks* dapat menstimulasi mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa termotivasi karena ketertarikannya dalam penggunaan teknik *information gap tasks* yang didukung dengan media gambar serta aktifitas *interview* dan *role play* baik itu dalam *pair group work* maupun *small group work* selama proses pembelajaran disajikan. Penggunaan *information gap tasks* dalam pembelajaran membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar, mampu menuntun mahasiswa belajar mandiri dan dapat menarik kesimpulan pokok bahasan yang diajarkan. Penerapan teknik *information gap tasks* yang digunakan dapat mendorong mahasiswa mengembangkan aktifitas dan kreativitas dalam belajar. Dengan demikian mampu mendorong mahasiswa secara aktif mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta potensi yang dimiliki. Hal ini berimplikasi pada pencapaian prestasi belajar yang baik pada mahasiswa. Selain peningkatan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran, pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik

information gap tasks juga memicu terjadinya penguasaan konsep mahasiswa (prestasi belajar).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I, II, dan III dengan menggunakan teknik *information gap task* dalam pembelajaran *Speaking 3* pada mahasiswa kelas D3-BI1 ABA DCC Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran didesain menggunakan teknik *information gap tasks* dengan sintaks sebagai berikut; siklus 1 setiap kelompok mahasiswa berpasangan diminta untuk mendeskripsikan gambar yang dipilih, kemudian mereka bertanya jawab mengenai informasi yang tertuang dalam gambar. Siklus 2 mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok kedalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 anggota dalam setiap kelompoknya kemudian dosen meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk memilih salah satu gambar berseri, kemudian mereka diminta menceritakan kepada anggotanya, selanjutnya mahasiswa diminta menceritakan informasi yang disesuaikan dengan yang mereka miliki. Siklus ke 3 mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok berpasangan kemudian mahasiswa diminta membuat deskripsi tentang gambar yang dikemas dalam sebuah dialog, kemudian dialog tersebut dilakukan dalam bentuk role play dengan sebuah topik.
2. Proses pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik *information gap tasks* mengalami peningkatan yakni ditunjukkan dengan kenaikan persentase siswa yang tergolong aktif dalam pembelajaran. Bekerja dalam group membantu mereka untuk termotivasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran yang diberikan berupa pemberian tes keterampilan I, tes keterampilan II, dan tes keterampilan III yang pengujiannya dianalisa melalui *face validity*, *inter-rater reliability*, *practicality*, dan *authenticity*. Evaluasi pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III mengalami hal Dan dalam aspek skoring, tes

- tersebut mempunyai scoring yang jelas, karena mampu menunjukkan kemampuan mereka secara spesifik.
4. Adanya peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dari hasil prestasi belajar siklus I, siklus II dan siklus III.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi dosen ABA DCC diberikan sosialisasi tentang langkah-langkah pembelajaran Bahasa Inggris melalui teknik *information gap task*.
- b. Bagi lembaga Perguruan Tinggi Dian Cipta Cendikia hendaknya dapat lebih menyiapkan media dan sumber belajar yang inovatif dan beragam sebagai upaya mendukung kualitas proses pembelajaran akademik.
- c. Dosen/guru dan lembaga pendidikan hendaknya dapat menerapkan program evaluasi pembelajaran pada tes hasil belajar yang dianalisa lebih rinci dan akurat menggunakan program analisa atau standar pengukuran soal yang sudah ditentukan.
- d. Bagi pendidik dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, hendaknya dapat menggunakan teknik *information gap tasks*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinurdiansah. 2011. *Konsep Dasar Sistem Pembelajaran*.
<http://andinurdiansah.blogspot.com/2011/11/konsep-dasar-sistem-pembelajaran.html> 30 mei 2012.
- Ausubel, David P., *The Use of Advanced Organizers in the Learning and Retention of Meaningful Verbal Material*” *Journal Of educational psychology*, 51.267-272, 29 Desember 2012
- Arikunto, S.2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjana. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown H. Doughlash.2000. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition*. Weslet Longman Inc: A Pearson Education Company.
- Dick.W. and Carey, L. 1996. *The Systemic Design of Instruction*. Harper Collins College Publisher.

- Hadfield J. 1992. *Classroom Dynamics*. Oxford: Oxford University Press.
- Harris, David P. 1977. *Teaching English as a Second Language*. New Delhi: Tata Mc.Graw-Hill Publishing Company Ltd.
- Heinich, Molenda, Russell, Smaldino. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. 8th edition . New Jersey. Pearson Merill Prentice.
- Kaltsum, Umi. 2012. *Definisi Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. <http://mkhgfthj.blogspot.com/2012/10/definisi-model-pendekatan-strategi.html>. 29 Desember 2012.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriswanti. 2006. *Information Gap Task Merubah Perilaku Belajar*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Mardhiyanti. 2010. *Teori Belajar Bermakna David P. Ausubel*. <http://mardhiyanti.blogspot.com/2010/03/teori-belajar-bermakna-dari-david-p.html> 29 Desember 2012.
- Mazrozikin. 2010. *Kerangka Model Pembelajaran Interaktif* <http://masrozikin.wordpress.com/kerangka-model-pembelajaran-interaktif>. 29 mei 2012/.
- Misriyah. 2010. *Proses Pembelajaran Melalui Information Gap Task dengan Efektif Dapat Meningkatkan Perolehan Berbicara Bahasa Inggris Siswa*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Mustofa Arif. 2009. *Information Gap Task dapat Mengatasi Masalah Kelancaran*. http://inovasi pendidikan.net/jurnal/alptk/Jurnal%20PTK%20DBE%203_Anw-revisi%20%28Main%20Files%29.pdf tanggal 13 agustus 2012.
- Miarso, Yusufhadi. 2009. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nation, Paul. 1996. *The Four Strands of Language Course*. TESOL in context volume 6 June 1996.
- Niaelhaq. 2011. *Metode Langsung dan Metode Alami* alami. <http://niaelhaq.wordpress.com/2011/05/11/metode-langsung-dan-metode-alami/>. 2012.
- Octaria, Dina. 2012. *Teori Belajar Bermakna David P. Ausubel*. <http://dinaoctaria.wordpress.com/2012/10/15/teori-belajar-bermakna-dari-david-p-ausubel/> 29 Desember 2012.
- Peterson, P. L. 1981. *Student diversity and student achievement in large-group and small-group approaches*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Los Angeles.
- Purwadarminta, WJS. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Resources, Educational. 2007. *Komponen Strategi Pembelajaran*. <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/17/komponen-strategi-pembelajaran/>. 29 mei 2012
- Ramlannarie. 2011. *Pembelajaran Berbicara Dengan Model Pembelajaran Debat*. <http://ramlannarie.wordpress.com/2011/10/22/pembelajaran-berbicara-dengan-model-pembelajaran-debat/>. 29 mei 2012
- Sadiman, Arief. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salkind, N.J. 2004. *Statistic for people who(think they) hate statistic*. Kansas: SAGE
- Saryanta. 2012. *Teori-Teori Belajar*. <http://www.saryanta.com/kuliah/teori-teori-belajar/>. 28 mei 2012
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Soelarko. 1980. *Psikologi pendidikan*, Jakarta : Depdikbud
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjianto. 2004. *Makalah Pendekatan Komunikatif*. <http://file.upi.edu/Direktori/FPB/S/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/195906051985031-SUDJANTO/8. Makalah Pendekatan Komunikatif.pdf>. 29 mei 2012
- Sunarto. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyatna. 2009. *Klasifikasi Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahari. 2010. *Information Gap Task Dapat Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa*. Bandung: UNISBA.
- Tarigan, Henry. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Thorndike, R.L., and Hagen E.E., 2011. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York
- Thobroni, Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, hal 101, Ar-Ruzz Media <http://www.ayobukasaja.com/2012/05/teori-belajar-kognitif.html> 29 Desember 2012.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi aksara
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Woodward T (1995) '*Pair and groupwork – confessions of ignorance*' in *The Teacher Trainer* Vol 9/1 pp. 8-9.

Yufrizal, Hery. 2007. *Negotiation of Meaning by Indonesia EFL Learners*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mat_060909_chapter2.pdf
29 Des 2012.

www.sekolahoke.com .*Belajar Bahasa Inggris Online di sekolahoke.com yuk*
<http://www.sekolahoke.com/2011/06/kelebihan-dan-kekurangan-group-work-dan.html>.